

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 LATAR BELAKANG**

Masa kanak-kanak adalah masa yang menjembatani seseorang dari masanya menjadi bayi kecil bertumbuh menuju masa remaja kemudian mencapai masa dewasanya. Masa kanak-kanak meliputi masa kanak awal, masa kanak tengah, masa kanak akhir dan tugas-tugas masa perkembangannya.

Perkembangan masa kanak-kanak meliputi perkembangan fisik, perkembangan kognitif dan perkembangan sosioemosional. Semua tugas perkembangan manusia adalah unik. Semua tugas perkembangan manusia adalah menarik. Tugas perkembangan manusia unik dan menarik karena memiliki kekhasannya masing-masing pada setiap tahapnya. Perkembangan fisik dan perkembangan kognitif lebih mengarah pada tugas-tugas perkembangan yang dapat diketahui melalui ciri fisik dan perilaku yang dimunculkan individu. Sedangkan perkembangan sosioemosional sangat significant tampak pada masa kanak akhir dan dapat diamati melalui interaksi individu dengan individu lain. Hal ini sangat menarik. Tahap perkembangan sosioemosional ini menarik karena keberadaan individu lain membuat tugas perkembangan seorang individu semakin kompleks. Tahap perkembangan sosioemosional merupakan tahap perkembangan yang dapat diamati pada saat terjadinya proses interaksi seorang individu dengan individu lain. Bagaimana seorang anak memiliki penguasaan terhadap perkembangan dirinya, bagaimana seorang anak memiliki kematangan terhadap

tahap perkembangan fisik dan kognitifnya, dan kemudian anak akan mampu mengaktualisasikan dirinya. Proses aktualisasi diri pribadi terhadap lingkungan inilah yang membuat anak melakukan interaksi sosial. Untuk dapat melakukan interaksi sosial dengan individu lain, anak memerlukan sebuah “keterampilan sosial”.

Keterampilan sosial adalah kemampuan alamiah dari individu untuk memunculkan perilaku-perilaku spesifik dalam suatu situasi tertentu yang bertujuan untuk dapat melakukan interaksi sosial dengan baik (Keterampilan Sosial, 2002:3). Keterampilan sosial merupakan kemampuan yang dipelajari melalui pembiasaan melakukan atau praktik oleh seorang anak, sehingga keterampilan sosial setiap anak berbeda-beda dan akan berkembang seiring proses-proses interaksi yang dialami anak dengan individu lain. Gresham (2001:331) menyatakan keterampilan sosial adalah perilaku-perilaku spesifik yang digunakan oleh individu untuk dapat memenuhi tugas-tugas sosial tertentu.

Willard Hartup (Santrock, 2002:347), mengemukakan bahwa setiap anak membutuhkan pengalaman dua macam yang berbeda, yaitu hubungan vertikal yang meliputi kelekatan seseorang yang memiliki kekuatan atau pengetahuan sosial, misalnya orang tua atau guru, dan hubungan horisontal bersifat resiprokal dan egaliter, misalnya interaksi dengan teman sebaya (*peers*). Interaksi teman sebaya adalah salah satu tugas perkembangan yang penting bagi anak. Hartup (Santrock, 2002:347), mempertegas bahwa setiap anak membutuhkan pengalaman yang perlu dipelajari dalam melakukan interaksi sosial yang dilakukan tidak hanya secara horisontal, tetapi juga secara vertikal.

Barker & Wright (1951) dalam Santrock (2002:347), menyebutkan pada masa kanak akhir, anak-anak akan menghabiskan waktu bersama teman sebayanya di sekolah sebanyak 299 hari per tahun. Ini artinya, anak akan banyak melakukan interaksi sosialnya dengan teman sebaya dalam porsi sangat besar.

Dalam sebuah jurnal mengenai keterampilan sosial pada masa kanak-kanak menengah-akhir (2007:8-9) :

...kurangnya dukungan sosial dari sekolah terhadap anak-anak yang memiliki gangguan perilaku akan meningkatkan frekuensi perilaku antisosial mereka

Sementara dalam salah satu artikel berjudul Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa yang ditulis oleh [Arief Achmad Mangkoesapoetra](#) (2005:2), guru SMAN 21 Bandung menyebutkan :

Terdapat kecenderungan mengabaikan pembinaan nilai-nilai sosial dalam pendidikan, sehingga mengakibatkan erosi nilai-nilai dan keterampilan sosial.

Dua fakta di atas menyampaikan terjadinya terabaikannya kebutuhan dasar dalam perkembangan sosioemosional anak di sekolah. Sekolah yang disebutkan dalam kedua jurnal tersebut adalah sekolah yang tidak meminta anak pada masa kanak-kanak akhir untuk berinteraksi dengan anak-anak berkebutuhan khusus secara langsung.

Proses-proses anak pada masa kanak-kanak akhir mengeksplorasi keterampilan sosial di sekolah inklusif yang membuat mereka berinteraksi langsung dengan anak-anak berkebutuhan khusus menghadirkan fakta-fakta berbeda.

Penelitian Suprawoto menggunakan metode observasi tentang keterampilan sosial anak pada masa kanak-kanak akhir yang bersekolah di sekolah inklusif menghasilkan data berupa :

- a. Anak-anak di kelas bekerja sama dengan baik. Interaksi di kelas sangat intensif dan mendukung pencapaian hasil
- b. Perilaku individualis berkurang. Siswa saling memperhatikan satu dengan lainnya.
- c. Peranan guru sangat penting dalam mengembangkan kompetensi sosial anak (Suprawoto, 2009:12)

Konsep berpikir anak pada masa kanak-kanak akhir yang masih belum menerima keberadaan anak-anak berkebutuhan khusus inilah yang kemudian membuat mereka berperilaku secara berbeda terhadap anak-anak berkebutuhan khusus. Dalam proses berinteraksi, anak-anak yang masih sangat normatif tentang sesuatu yang dianggap hal ini “salah” dan hal ini “benar” ini akan secara nyata menunjukkan konsep berpikir mereka pada perilakunya. Proses ini akan menutup kepekaan rasa mereka pula, sehingga anak-anak pada masa kanak-kanak akhir ini akan melakukan penghindaran fisik atau pun psikologis terhadap anak-anak berkebutuhan khusus. Psikiater Robert Coles (1997:23) menekankan pentingnya ibu dan ayah dalam membentuk perilaku-perilaku sebagaimana disampaikan dalam bukunya yang berjudul *The Moral Intelligence of Children*. Lebih lanjut Coles menyampaikan bahwa inteligensi berperilaku pada anak tidak berdasarkan pada ingatan akan aturan atau pada pembelajaran definisi abstrak, melainkan anak-anak belajar dengan mengobservasi perilaku yang dilakukan dan dikatakan

orang tua mereka dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran dan pengajaran dari orang tua dan lingkungan memang bukan satu-satunya faktor yang membuat anak pada masa kanak-kanak akhir melakukan penghindaran fisik maupun psikologis dan memberikan perlakuan negatif pada anak-anak berkebutuhan khusus. Ada banyak faktor yang membentuk kognisi pada anak-anak dari proses belajar secara langsung. Tidak menutup kemungkinan proses kognisi mereka akan berubah karena proses belajar dan proses pemaknaan baru terhadap sesuatu yang telah terbentuk dalam pola kognisi mereka sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Barokah (2008:56) merumuskan sebuah fakta tentang moral anak-anak pada masa kanak-kanak akhir terhadap anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik pada usia 6 sampai dengan 12 tahun atau yang sederajat dengan peserta didik sekolah dasar yang memiliki kecenderungan untuk menjadi manusia yang bermoral baik terhadap orang tua, guru dan teman sebayanya, pada SD Hj. Isriati Semarang sebagai penyelenggara sekolah inklusif menunjukkan hasil peserta didik pada masa kanak-kanak akhir, yang tempat duduknya berdekatan dengan peserta didik berkebutuhan khusus atau normal 1 serta peserta didik yang tempat duduknya berjauhan atau normal 2 menunjukkan peringkat dengan prosentase, 52,63 % (normal 1) sampai dengan 64,28 % (normal 2). Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan pemahaman dan pemaknaan secara langsung karena melihat dan berdekatan mampu membuat mereka lebih peka. Mengerti karena melihat, memahami karena berdekatan akan mampu memberi mereka pengalaman yang bisa mengubah proses kognisi dan afeksi yang pula akan memunculkan perilaku

berbeda atau tetap menurut pada bagaimana pembelajaran yang pernah diterima sebelumnya. Menurut Piaget, perkembangan moral kanak-kanak menengah dan akhir berada dalam suatu transisi antara dua tahap yaitu tahap realisme moral atau *heteronomous morality* dan tahap moralitas berdasarkan hubungan timbal balik atau disebut juga *autonomous morality* (Hurlock, 2008:168). Pada tahap moralitas berdasarkan hubungan timbal balik, anak sudah menyadari bahwa peraturan merupakan kesepakatan sosial yang dapat berubah dan boleh dipertanyakan (Fajar, 2007:17). Piaget yakin bahwa peningkatan pemahaman sosial ini terjadi melalui interaksi anak dengan lingkungannya, terutama orang tua dan teman sebaya (dalam Hurlock, 2008:168). Interaksi anak dengan lingkungan juga merupakan faktor pemengaruh keterampilan sosial anak pada masa kanak-kanak akhir.

Karena perbedaan value moral dengan salah satu faktor pemengaruh sama dengan faktor pemengaruh sama dengan faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial inilah penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai perbedaan keterampilan sosial anak pada masa kanak-kanak akhir terhadap anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah umum dan di sekolah inklusif.

## **I.2 IDENTIFIKASI MASALAH**

Sebagai sebuah kemampuan yang diperoleh melalui proses belajar, maka perkembangan keterampilan sosial anak tergantung pada berbagai faktor, yaitu kondisi anak sendiri serta pengalaman interaksinya dengan lingkungan sebagai

sarana dan media pembelajaran (Fajar, 2007:12-13). Secara lebih terperinci, faktor-faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Kondisi anak

Ada beberapa kondisi anak yang mempengaruhi tingkat keterampilan sosial anak, antara lain temperamen anak, serta kemampuan sosial kognitif.

Penelitian memperlihatkan bahwa anak-anak yang memiliki temperamen sulit dan cenderung mudah terluka secara psikis, biasanya akan takut atau malu-malu dalam menghadapi stimulus sosial yang baru, sedangkan anak-anak yang ramah dan terbuka lebih responsif terhadap lingkungan sosial. Selain itu, anak-anak yang memiliki temperamen sulit ini cenderung lebih agresif dan impulsif sehingga sering ditolak oleh teman sebaya. Kedua kondisi ini menyebabkan kesempatan mereka untuk berinteraksi dengan teman sebaya berkurang, padahal interaksi merupakan media yang penting dalam proses belajar ketrampilan sosial.

Kemampuan mengatur emosi juga mempengaruhi ketrampilan sosial anak. Penelitian yang dilakukan oleh Rubin, Coplan, Fox & Calkins (dalam Fajar, 2007:12) membuktikan bahwa pengaturan emosi sangat membantu, baik bagi anak yang mampu bersosialisasi dengan lancar maupun yang tidak. Anak yang mampu bersosialisasi dan mengatur emosi akan memiliki ketrampilan sosial yang baik sehingga kompetensi sosialnya juga tinggi. Anak yang kurang mampu bersosialisasi namun mampu mengatur emosi, maka walau jaringan sosialnya tidak luas tetapi ia tetap mampu bermain secara konstruktif dan berani bereksplorasi saat bermain sendiri. Sedangkan bermain secara konstruktif dan

berani bereksplorasi saat bermain sendiri. Sedangkan anak-anak yang mampu bersosialisasi namun kurang dapat mengontrol emosi, cenderung akan berperilaku agresif dan merusak. Adapun anak-anak yang tidak mampu bersosialisasi dan mengontrol emosi, cenderung lebih pencemas dan kurang berani bereksplorasi.

Perkembangan ketrampilan sosial anak juga dipengaruhi oleh kemampuan sosial kognitifnya yaitu ketrampilan memproses semua informasi yang ada dalam proses sosial. Kemampuan ini antara lain kemampuan mengenali isyarat sosial, menginterpretasi isyarat sosial dengan cara yang tepat dan bermakna, mengevaluasi konsekuensi dari beberapa kemungkinan respon serta memilih respon yang akan dilakukan. Kemampuan sosial kognitif lainnya yang juga penting adalah kemampuan melihat dari perspektif orang lain (*perspective taking*) dan kemampuan empati. Semakin baik ketrampilan memproses informasi sosial anak, maka akan semakin mudah baginya untuk membentuk hubungan suportif dengan orang lain, yang berarti akan menambah luas jaringan sosial sebagai media pengembangan ketrampilan sosialnya.

b. Interaksi anak dengan lingkungan

Secara umum, pola interaksi anak dan orang tua serta kualitas hubungan pertemanan dan penerimaan anak dalam kelompok merupakan dua faktor eksternal atau lingkungan yang cukup berpengaruh bagi perkembangan sosial anak. Anak banyak belajar mengembangkan ketrampilan sosial baik dengan proses *modeling* (peniruan) terhadap perilaku orang tua dan teman sebaya, ataupun melalui penerimaan penghargaan saat melakukan sesuatu yang tepat dan



penerimaan hukuman saat melakukan sesuatu yang tidak pantas menurut orang tua dan teman sebaya.

Keterampilan sosial anak terutama dipengaruhi oleh proses sosialisasinya dengan orang tua yang mulai terjalin sejak awal kelahiran. Melalui proses sosialisasi ini, orang tua menjamin bahwa anak mereka memiliki standar perilaku, sikap, ketrampilan dan motif-motif yang sedapat mungkin sesuai dengan yang diinginkan atau tepat dengan perannya dalam masyarakat. Proses sosialisasi yang berawal sejak bayi ini, menjadi lebih disadari dan sistematis seiring dengan bertambahnya kemampuan anak dalam ketrampilan motorik dan penggunaan bahasa. Pelukan yang diberikan oleh orang tua dan pujian yang mereka terima saat memperoleh kemampuan baru atau larangan saat melakukan sesuatu merupakan beberapa contoh sosialisasi yang secara sistematis mempengaruhi anak. Nilai, kepercayaan, ketrampilan, sikap dan motif yang disosialisasikan oleh orang tua ini kemudian diinternalisasikan oleh anak dan menjadi dasar perilakunya dalam kehidupan.

Sebagai figur yang paling banyak berinteraksi dengan anak, orang tua tidak hanya berperan dalam mengajarkan ketrampilan sosial secara langsung pada anak, tetapi juga berperan dalam pembentukan hubungan dengan lingkungan terutama dengan teman sebaya. Orang tua mempengaruhi perkembangan perilaku sosial, pola interaksi dan kualitas hubungan anak dengan sebayanya melalui :

1. memberi anak kesempatan untuk berhubungan dengan teman sebayanya
2. mengawasi pertemuan anak dengan teman sebayanya (bila dibutuhkan)

3. mengajarkan anak untuk mampu memenuhi tugas-tugas yang berkaitan dengan hubungan interpersonal dengan teman sebaya; dan
4. menegakan disiplin terhadap perilaku yang tidak dapat diterima dan maladaptive

Pemberian kesempatan pada anak untuk menjalin hubungan dengan teman sebaya ini merupakan media bagi anak untuk mencoba dan mengembangkan ketrampilan sosial yang telah didapatnya dari orang tua. Dan dengan adanya pengawasan, orang tua dapat memastikan bahwa anak tetap menginternalisasikan nilai-nilai yang disosialisasikannya.

Seiring anak tumbuh semakin besar, pengaruh teman sebaya sangat menonjol sebagai sumber penguat dan model. Anak memperoleh rentang pengetahuan yang luas dan bermacam respon dengan cara mengobservasi dan melakukan imitasi perilaku teman sebayanya, dan dengan adanya *reinforcement* atau penguat anak akan mampu menilai respon mana yang dapat diterima oleh teman-temannya. Proses imitasi dan penguatan ini biasanya diikuti dengan peningkatan interaksi sosial yang pada akhirnya berpengaruh pula pada peningkatan ketrampilan sosial anak.

Stoscker & Dunn (dalam Fajar, 2007:13) menyebutkan bahwa anak yang memiliki hubungan sosial yang positif dan lebih populer memiliki ketrampilan sosial yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang mampu bersosialisasi. Begitu pula anak-anak yang jaringan sosialnya lebih luas akan lebih terampil dalam bersosialisasi dibandingkan anak yang jaringan sosialnya terbatas.

Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang memberikan kesempatan kepada anak dengan kebutuhan khusus bersekolah di sekolah umum dan belajar bersama anak-anak pada masa kanak-kanak akhir disertai dengan pemberian pelayanan pendidikan yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhannya (Widyastono, 2004:54). Dengan demikian dalam sekolah ini akan terjadi interaksi anak pada masa kanak-kanak akhir dengan anak-anak berkebutuhan khusus. Interaksi antara anak-anak pada masa kanak-kanak akhir dengan anak-anak berkebutuhan ini membutuhkan keterampilan sosial anak karena mereka belajar bersama.

Faktor kondisi anak dan faktor pengalaman interaksi anak dengan lingkungan sebagai sarana dan media pembelajaran, diharapkan mampu menunjukkan perbedaan secara *significant* proses dan pencapaian tingkat keterampilan sosial yang terjadi di sekolah inklusif dan di sekolah umum.

Kondisi anak yang memiliki temperamen akan sulit dan cenderung mudah terluka secara psikis, biasanya akan takut atau malu-malu dalam menghadapi stimulus sosial yang baru, sedangkan anak-anak yang ramah dan terbuka lebih responsif terhadap lingkungan sosial dan anak yang memiliki temperamen sulit ini cenderung lebih agresif dan impulsif sehingga sering ditolak oleh teman sebaya (Fajar, 2007:12). Anak-anak berkebutuhan khusus memiliki kekhasannya masing-masing dalam bersikap dan berperilaku. Karakter temperamen pada anak dimungkinkan dapat menghambat terjadinya interaksi sosial yang terbuka dan harmonis.

Perkembangan keterampilan sosial anak juga dipengaruhi oleh faktor kemampuan sosial kognitifnya faktor ini membuat anak memiliki kemampuan mengenali isyarat sosial, menginterpretasi isyarat sosial dengan cara yang tepat dan bermakna, mengevaluasi konsekuensi dari beberapa kemungkinan respon serta memilih respon yang akan dilakukan. Kemampuan sosial kognitif lainnya yang juga penting adalah kemampuan melihat dari perspektif orang lain (*perspective taking*) dan kemampuan empati (Fajar, 2007:12). Semakin baik ketrampilan memproses informasi sosial anak, maka akan semakin mudah baginya untuk membentuk hubungan suportif dengan orang lain, yang berarti akan menambah luas jaringan sosial sebagai media pengembangan ketrampilan sosialnya. Faktor ini diharapkan mampu meredam konsep berpikir anak non-berkebutuhan khusus yang belum dapat menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus.

Faktor berikutnya adalah pola interaksi anak. Pola interaksi anak dengan orang tua serta kualitas hubungan pertemanan dan penerimaan anak dalam kelompok merupakan dua faktor eksternal atau lingkungan yang cukup berpengaruh bagi perkembangan sosial anak (Fajar, 2007:13) Anak belajar mengembangkan ketrampilan sosial melalui proses *modeling* dan melalui penerimaan penghargaan saat melakukan sesuatu yang tepat dan penerimaan hukuman saat melakukan sesuatu yang tidak pantas menurut orang tua dan teman sebaya.

### **I.3 PEMBATAAN MASALAH**

Banyak pengertian dan pemahaman yang perlu dimaknai dalam sebuah penelitian. Untuk memudahkan pemahaman dalam penelitian ini, perlu pembatasan masalah yang akan dipaparkan. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Anak pada masa kanak-kanak akhir usia kronologis, Hurlock (1980:14) menyebutkan bahwa usia 2 hingga 12 tahun merupakan usia kanak-kanak. Akhir masa kanak-kanak (*late childhood*) berlangsung mulai usia 7 tahun sampai masa dimana individu menjadi matang secara seksual. Pembagian usia tersebut didasarkan pada pemenuhan tugas dan ciri-ciri perilaku (Hurlock, 1980:12).
- b. Gresham dan Elliot (dalam Caldarella, 1997:4) mengemukakan tiga tipe dari definisi keterampilan sosial atau *social skill*. Tipe pertama, definisi *peer acceptance* yang menyampaikan bahwa *social skill* adalah perilaku-perilaku yang diterima oleh orang lain atau teman sebaya dan merupakan perilaku populer di kalangan teman sebaya. Tipe kedua, definisi *behavioral*, menyatakan bahwa *social skill* adalah respon-respon terhadap situasi spesifik yang dapat meningkatkan *reinforcement* positif dan memungkinkan penurunan hukuman. Tipe ketiga, definisi *social validity*, mengungkap bahwa *social skill* perilaku-perilaku dalam suatu situasi spesifik yang dapat memprediksikan dan berkaitan dengan *outcomes* sosial. *Outcomes* sosial berbeda pada setiap individu bergantung pada kemampuan beradaptasi terhadap tuntutan lingkungan dan harapan sosial. Bagi anak, *outcomes* sosial yang penting antar lain :

1. bagaimana penerimaan teman sebaya dan popularitasnya
  2. penilaian perilakunya oleh *significant other*
  3. perilaku-perilaku sosial lain yang berkaitan secara konsisten dengan penerimaan oleh teman sebaya atau penilain oleh orang lain
- c. Sekolah sebagai suatu sistem mencakup beberapa komponen dan setiap komponen terdiri dari beberapa faktor. Komponen sistem sekolah adalah *input, output, dan outcome*. ( Definisi Sekolah, 2008:2).
- Sekolah umum merupakan sekolah yang menampung anak-anak non-berkebutuhan khusus saja dalam setiap ruangnya. Tidak ada fasilitas ataupun penanganan berbeda bagi setiap anak yang belajar di dalamnya. Secara ergonomis, desain fasilitas dalam sebuah ruangan dibuat sama bagi setiap siswanya.
- d. Sekolah inklusif adalah tempat pendidikan yang memberikan kesempatan kepada anak dengan kebutuhan khusus bersekolah di sekolah umum dan belajar bersama anak-anak normal disertai dengan pemberian pelayanan pendidikan yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhannya (Widyastono, 2004:54).

#### **I.4 RUMUSAN MASALAH**

Berdasar uraian, adanya berbagai fakta perbedaan keterampilan social antara anak-anak pada masa kanak-kanak akhir terhadap anak-anak berkebutuhan khusus yang terjadi di sekolah inklusif dan di sekolah umum membuat penulis

tertarik mengadakan penelitian. Masalah yang ingin digali penulis dapat dirumuskan sebagaimana di bawah ini :

- Apakah terdapat perbedaan keterampilan sosial antara anak pada masa kanak-kanak akhir yang bersekolah di sekolah inklusif dengan di sekolah umum?

### **I.5 TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan membuktikan apakah terdapat perbedaan keterampilan sosial antara anak pada masa kanak-kanak akhir yang bersekolah di sekolah inklusif dengan di sekolah umum.

### **I.6 MANFAAT PENELITIAN**

Diperoleh dua macam manfaat dalam penelitian ini, manfaat teoritis dan manfaat praktis. Dua manfaat tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Secara teoritis
  - Penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi positif pada telaah teori tentang perbedaan keterampilan sosial antara anak pada masa kanak-kanak akhir yang bersekolah di sekolah inklusif dengan di sekolah umum.
  - Penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi positif pada proses telaah teoritis dan perencanaan pemberian kesiapan sekolah umum menerima anak berkebutuhan khusus belajar di dalamnya suatu hari kelak.
- b. Secara praktis
  - Penelitian ini diharapkan mampu memberi pemahaman pada penulis, pembaca penelitian ini, guru dan pendamping anak berkebutuhan khusus di